

Daya Terima Formula Ikan Haruan Dan Formula Ayam Pada Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Timur Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

Magdalena *

¹Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

E-mail: lenarere@yahoo.co.id

Article Info

Article History:

Received,
Accepted,
Published,

Kata Kunci:

stunting, Pemberian,
formula ikan haruan,
formula ayam

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang diakibatkan oleh malnutrisi serta berhubungan dengan tidak tercukupinya zat gizi di masa lalu. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 Provinsi Kalimantan Selatan menempati urutan ke-6 dengan presentasi sebesar 30,0%. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar bulan Maret tahun 2023 di Puskesmas Martapura Timur sebanyak 188 balita stunting. Desa Melayu Tengah sebanyak 11 balita stunting. Menurut kepmenkes $\leq 20\%$ dikatakan berhasil/

Tujuan : Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui daya terima balita stunting yang diberikan formula ikan haruan dan formula ayam

Metode : Jenis penelitian ini adalah deskriptif, penelitian studi kasus kepada balita stunting dengan mengukur daya terima formula ikan haruan dan formula ayam. Kategori daya terima baik apabila indikator sisa makanan $\leq 20\%$. Populasi dalam penelitian ini adalah 11 balita stunting. Variabel bebas adalah : Formula ikan haruan dan Formula Ayam, variabel terikat adalah : daya terima.

Hasil : Hasil penelitian ini adalah : balita stunting paling banyak pada usia 13 – 24 bulan (54,55%). Jenis kelamin balita stunting paling banyak adalah laki-laki (72,73%). Formula ikan haruan dan formula ayam yang dibuat dalam bentuk schotel, diberikan kepada balita stunting selama enam hari berturut-turut didapatkan rata-rata sisa formula tersebut kurang dari 20%. Ini artinya Sisa makanan yang kurang atau sama dengan 20% menjadi indikator keberhasilan.

Abstract

Keywords:

stunting, Giving, Haruan
fish formula, chicken
formula.

Stunting is one of the nutritional problems caused by malnutrition and is related to insufficient nutrition in the past. The 2021 Indonesian Nutrition Status Study (SSGI) South Kalimantan Province ranks 6th with a presentation of 30.0%. Data from the Banjar District Health Service for March 2023 at the East Martapura Health Center showed that there were 188 stunted toddlers. In Central Malay Village, there are 11 stunted toddlers. According to the Minister of Health's Decree $\leq 20\%$ is said to be successful/

Objective : The aim of this research was to determine the acceptance of stunted toddlers who were given haruan fish formula and chicken formula

Method: This type of research is descriptive, case study research on stunted toddlers by measuring the acceptability of haruan fish formula and chicken formula. The acceptability category is good if the food waste indicator is $\leq 20\%$. The population in this study were 11 stunted toddlers. The independent variables are: Haruan fish formula and chicken formula, the dependent variable is: acceptability.

Results : The results of this study are: the most stunted toddlers are aged 13 - 24 months (54.55%). The most common gender of stunted toddlers is male (72.73%). Haruan fish formula and chicken formula made in schotel form, given to stunted toddlers for six consecutive days, found an average of less than 20% remaining in the formula. This means that food remaining less than or equal to 20% is an indicator of success.

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang diakibatkan oleh malnutrisi serta berhubungan dengan tidak tercukupinya zat gizi di masa lalu, sehingga kejadian *stunting* termasuk dalam suatu permasalahan gizi yang bersifat kronis.

Akibat dari kejadian *stunting* pada anak dapat terjadi secara langsung maupun dalam jangka panjang, termasuk diantaranya peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, perkembangan dan kemampuan belajar anak yang buruk, meningkatnya risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa mendatang (saat dewasa), serta penurunan tingkat produktivitas dan kemampuan di bidang ekonomi (Stewart, *et al.* 2013). Selain itu, *stunting* berkontribusi dalam melebarnya kesenjangan atau *inequality*, hingga mengurangi 10% dari pendapatan seumur hidup serta menyebabkan kemiskinan antar-generasi (Imani, 2020). Hasil penelitian dari Kumala & Sianipar menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui cara pembuatan PMBA dapat menjadi salah satu intervensi mandiri untuk meningkatkan status gizi pada anak dan penurunan risiko *stunting* pada bayi dan balita (Kumala, 2019). Kegiatan ini juga dilakukan oleh Sutraningsih, dkk yang bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Nanggore Aceh Darussalam yaitu membentuk program pelatihan kader dan tenaga kesehatan tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) sebagai langkah intervensi gizi spesifik untuk menurunkan angka *stunting* (Sutraningsih, Marlindawani and Silitonga, 2021). Penelitian-penelitian lain menunjukkan masalah *stunting* di Indonesia berkaitan dengan konsumsi pangan yaitu rendahnya konsumsi makanan sumber protein hewani yang dikonsumsi sehari-hari (Purnamasari and Febry, 2023). Data dari Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani per hari di Indonesia sebesar 2030 gram, lebih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti seperti Malaysia, Brunei, Filipina dan Thailand (Arthatiani and Zulham, 2019).

Prevalensi balita *stunting* menurut Kabupaten/Kota didapatkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 Provinsi Kalimantan Selatan menempati urutan ke-6 dengan presentasi sebesar 30,0%.

Kabupaten Banjar masih terus berupaya dalam melakukan penurunan angka prevalensi *stunting*. Menurut dari Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar bulan Maret tahun 2023 di Puskesmas Martapura Timur sebanyak 188 balita *stunting*. Pada desa Melayu Tengah sebanyak 11 balita *stunting*. Kabupaten Banjar masih terus berupaya dalam melakukan penurunan angka prevalensi *stunting*. Menurut dari Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar bulan Maret tahun 2023 di Puskesmas Martapura Timur sebanyak 188 balita *stunting*. Pada desa Melayu Tengah sebanyak 16 balita *stunting*.

Umumnya, permasalahan mengenai pertumbuhan balita secara linier masih sering terabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan apabila, berat badan balita sudah memenuhi standar maka hal tersebut merupakan sesuatu yang normal (Priyono, *et al.* 2015) padahal Tinggi Badan merupakan salah satu faktor penentu kecukupan nutrisi anak (Imani, 2020) serta merupakan permasalahan yang mengancam anak-anak Indonesia, untuk mampu bersaing di mata dunia di masa mendatang (Kemenkes, 2018).

Cita rasa makanan merupakan aspek dari penampilan dan rasa masakan yang dibuat meliputi warna makanan, aroma makanan, tekstur makanan dan rasa makanan (Kemenkes, 2013).

Hasil mengenai cita rasa formula kentang dengan ikan haruan adalah : Formula ikan haruan lebih baik cita rasanya dari segi warna, aroma dan rasa dibanding formula kentang dengan ayam. Hasil tersebut adalah 100% menyatakan warna formula kentang dengan ikan haruan adalah menarik, 90% menyatakan aroma

enak, 80% menyatakan rasanya enak dan 90% menyatakan tekstur formula kentang dengan ikan haruan adalah baik (Magdalena, 2017)

Berdasarkan data tahun 2017, yang diukur berdasarkan recall asupan makanan 24 jam selama tujuh hari asupan kalori dan protein terhadap 20 balita yang mendapat formula ayam tingkat asupan kalori dan protein defisit lebih dari 50% (Magdalena, 2017). Penelitian Magdalena (2018), menyatakan ada perbedaan asupan protein pada balita gizi buruk yang mendapat formula haruan dibandingkan dengan asupan balita yang diberikan formula balita berupa biscuit dan susu. gizi di setiap rumah sakit di Indonesia (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Kepmenkes No. 129/Menkes/SK/II/2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, indikator sisa makanan yang tidak termakan oleh pasien kurang dari atau sama dengan 20%. Sisa makanan yang kurang atau sama dengan 20% menjadi indikator keberhasilan pelayanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya terima balita stunting yang diberikan formula ikan haruan dan formula ayam untuk meningkatkan berat badan dan tinggi badan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya terima formula ikan haruan dan ayam yang diberikan selama enam hari kepada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Martapura Timur, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian observasional analitik. Observasional analitik yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Desain penelitian ini adalah studi kasus kepada balita stunting dengan mengukur daya terima formula ikan haruan dan formula ayam. Kategori daya terima baik apabila indikator sisa makanan yang tidak termakan oleh pasien kurang dari atau sama dengan 20%. Sisa makanan yang kurang atau sama dengan 20% menjadi indikator keberhasilan pelayanan. Populasi dalam penelitian ini adalah 11 balita stunting, total populasi yang berada di desa Melayu Tengah Kabupaten Banjar Kalsel.

Variabel bebasnya yaitu : Formula ikan haruan dan Formula Ayam, variabel terikat adalah daya terima. Analisis univariat artinya analisis yang dilakukan pada setiap variabel secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden umur dan jenis kelamin serta variabel penelitian daya terima formula ikan haruan dan formula ayam.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
usia (bulan)		
0 - 12	1	9,09
13 - 24	6	54,55
25 - 36	2	18,18
37 - 48	2	18,18
49 - 60	0	0
Jumlah	11	100
2. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	8	72,73
b. Perempuan	3	27,27
Jumlah	11	100

Berdasarkan tabel 1, balita *stunting* yang banyak pada usia 13 – 24 bulan (54,55%), usia 1 – 3 tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan

yang disediakan orang tuanya. Laju pertumbuhan usia balita lebih besar dari usia prasekolah, sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Perut yang lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam sekali makan lebih kecil bila dibandingkan dengan anak yang usianya lebih besar, oleh sebab itu pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering (Wahdah, dkk, 2015).

Usia balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Apabila intake zat gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektual balita akan mengalami gangguan yang akhirnya akan menyebabkan mereka menjadi generasi yang hilang, dan dampak yang luas akan kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas (Welasih, dkk 2012)

Berdasarkan tabel 1, balita stunting banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 72,73%, hal ini sama dengan penelitian Setyawati Vilda Ana dkk, 2018, masalah stunting lebih banyak diderita oleh anak laki-laki. Beberapa yang menjadi penyebabnya adalah perkembangan motorik kasar anak laki-laki lebih cepat dan beragam sehingga membutuhkan energi lebih banyak.

Presentasi kejadian stunting pada balita laki-laki lebih besar dari pada kejadian stunting pada balita perempuan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena balita laki-laki pada umumnya lebih aktif dari pada balita perempuan, seperti lebih aktif bermain di luar rumah, berlarian, sehingga mereka lebih mudah bersentuhan dengan lingkungan yang kotor dan menghabiskan energi yang lebih banyak, sementara untuk asupannya terbatas.

Menurut penelitian Hidayat dan Pinatih (2017), hal ini disebabkan anak laki-laki ditahun pertama kehidupan lebih rentan terkena malnutrisi dibandingkan anak perempuan, sehingga apabila hal tersebut juga didukung oleh asupan nutrisi yang kurang memadai dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi pertumbuhan.

B. Daya Terima Formula Ikan Haruan dan Formula Ayam

Formula ikan haruan dan formula ayam yang dibuat dalam bentuk schotel, diberikan kepada balita stunting selama enam hari berturut-turut didapatkan rata-rata sisa formula tersebut kurang dari 20%. Ini artinya Sisa makanan yang kurang atau sama dengan 20% menjadi indikator keberhasilan. Balita stunting menyukai formula ikan haruan dan formula ayam karena cita rasanya yang menarik dan enak.

Menurut Tanuwijaya dkk (2018), makanan yang berkesan berat, yang dicirikan dengan bentuk yang nampak padat akan memberikan persepsi mengenyangkan. Hal ini juga dikemukakan oleh peneliti Anggraeni dkk (2017), bahwa bentuk makanan akan mempengaruhi rasa dan sisa makanan. Pasien akan menyisakan sisa makanan lebih sedikit, karena bentuk makanan merupakan hal yang berkaitan dengan struktur makanan yang dirasakan di mulut, juga sebagai salah satu yang menentukan cita rasa makanan dan akan mempengaruhi sensitifitas makanan.

Cita rasa dapat meningkatkan selera makan pasien yang berdampak pada peningkatan konsumsi makanan pada pasien dan akan mempengaruhi terjadinya sisa makanan (Liber & Dede, 2014). Bila makananyang disajikan sudah sesuai kebutuhan, tetapi tidak dihabiskan dan berlangsung dalam waktu lama, akan menyebabkan pasien mengalami defisiensi zat-zat gizi (Anggraeni dkk, 2017).

Ikan gabus memiliki kandungan protein albumin yang sangat tinggi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam kandungan gizi ikan gabus terdapat albumin sebanyak 6,2%. Albumin adalah jenis protein yang terdapat dalam 60% plasma darah manusia yang fungsinya

untuk memelihara dan memperbaiki jaringan serta memperbaiki kesehatan pada penderita gizi kurang dan gizi buruk Silamet (Widodo et al, 2015)

Salah satu sumber protein yang bermutu tinggi terdapat pada ikan, ikan termasuk bahan makanan yang mengandung asam lemak omega-3 dan vitamin K dan ikan juga kaya akan protein, lemak sehat dan mineral. Kandungan gizi pada ikan sangat berpengaruh untuk perkembangan dan pertumbuhan pada anak (Maulida Nurapipah, 2023)

Protein hewani adalah salah satu zat gizi berupa protein yang berasal dari bahan makanan lauk hewani yang terdapat disekitar kita, ada banyak sekali jenisnya, misalnya berbagai jenis ikan, baik ikan laut maupun ikan sungai maupun tempat lainnya, contoh nya ikan kakap, ikan gurami, lele, ikan nila, ikan gabus dan lainnya. Berbagai sumber protein yang lain contohnya ayam, bebek, telur dan hasil olahannya. Konsumsi bahan makanan hewani sebagai tindakan pencegahan stunting sangat tepat, karena protein hewani mengandung asam amino lengkap termasuk asam amino esensial, selain itu protein hewani mengandung mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan seperti seng (zn) dan zat besi (Fe) serta mineral lain yang memiliki bioavailabilitas dan daya serap yang baik. Pada umumnya, protein hewani mengandung lemak, sehingga juga mengandung energitinggi dibandingkan dengan bahan makanan lain. Sumber protein hewani yang kaya zat besi berasal dari daging sapi, ayam, hati, telur dan makanan bersumber hewani lainnya seperti ikan (Bimun Romimah, 2023)

Formula ikan haruan maupun formula ayam sama2 dapat meningkatkan kalori, tidak ada perbedaan asupan kalori untuk balita gizi buruk yang mendapat formula ikan haruan maupun yang mendapat formula ayam, tetapi ada perbedaan asupan protein, lebih banyak asupan protein pada balita yang mendapat formula ikan haruan (Magdalena, 2019)

Kesimpulan

1. Balita stunting paling banyak berumur 13 – 24 bulan yaitu 54,55%, Jenis kelamin balita stunting paling banyak adalah laki-laki yaitu : 72,73%
2. Formula ikan haruan dan formula ayam yang dibuat dalam bentuk schotel, diberikan kepada balita stunting selama enam hari berturut-turut didapatkan rata-rata sisa formula tersebut kurang dari 20%. Ini artinya Sisa makanan yang kurang atau sama dengan 20% menjadi indikator keberhasilan.

Saran

Formula ikan haruan dan formula ayam dapat diberikan kepada balita stunting untuk menambah berat badan dan meningkatkan tinggi badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni Diah dkk. Hubungan Cita Rasa dan Sisa Makanan Lunak Pasien Kelas III di RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang. *Nutrire Diaita* Volume 9 Nomor 1, April 2017. Hal : 13 - 20
- Bimun Romimah. Protein Hewani Bermanfaat untuk mencegah Stunting pada balita. Dit. Promkes Dinkes Kalteng. 2023
- Hidayat dan Pinanti, 2017. Prevalensi Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sideman Karangasem. *E-Jurnal Medika*, 2017 - download.garuda.kemdikbud.go.id
- Imani, N. 2020. Stunting pada Anak Kenali dan Cegah Sejak Dini. Yogyakarta:Hikam Media Utama.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Pedoman Pelaksanaan : Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Bakti Husada. (https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Buku%20SDIDTK_1554107456.pdf) Diakses pada 8 Agustus 2021.
- Kementerian Kesehatan RI.2016. Pedoman Penyelenggaraan Gizi Rumah sakit. Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Gizi
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Stunting Ancam Masa Depan. P2PTM Kemenkes RI. (<http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/stunting-ancam-masa-depan>) Diakses pada 6 Agustus 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengemabangan Kesehatan.
- Liber, & Dede. (2014). PeningkatannKualitas Cita Rasa Makanan Rumah Sakit untuk. *Jurnal Mutu Pangan* ,1(2), 83-90.
- Magdalena, dkk 2018. Pengaruh Formula Ikan Haruan pada Anak Penderita Gizi Buruk di Puskesmas Berangas Kabupaten Batola Kalsel. Laporan Penelitian.
- Magdalena, dkk. 2019. Pengaruh Formula Ikan Haruan pada Anak Penderita Gizi Buruk di Puskesmas Berangas Kabupaten Batola Kalsel. *Jurnal Skala Kesehatan* Vol 10 No. 1
- Maulida Nurapipah. 2023. *Jurnal Stikes Notokusuma*. Vol 3 No. 1. Edukasi Manfaat Mengonsumsi Ikan Bagi Kesehatan Guna Cegah Stunting Sejak Dini.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising Complementary Feeding in A Broader Framework for Stunting Prevention. *Maternal & Child Nutrition*, **9**, 27– 45. (<https://doi.org/10.1111/mcn.12088>) Diakses pada 5 Agustus2021.
- Tanuwijaya LK, dkk. 2018. Sisa Makanan Pasien Rawat Inap : Analisis Kualitatif. *Indonesian Journal of Human Nutrition* (5)1
- The Role of Family’s Socio-Economic Status at Stunting adolescences Food intake in Second Growth Spurt. 2018, *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, 2018, 05(02), 048–052.

Wahdah S, dkk. (2015).Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-36Bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu,Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia, 3:119-130

Welasih, dkk. 2012. Beberapa Faktor yang berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting: The Indonesian Jurnal of Public Health. 8, Pp. 99 - 104

Widodo, 2016, et al. Perbaikan Status Gizi Anak Balita dengan Intervensi Biskuit berbasis Blondo, Ikan Gabus (*Channa Setriata*) dan Beras Merah (*Oryzanivara*). Jurnal Gizi dan Pangan. 2016.